



EFEKTIVITAS E-LKPD BERBASIS STUDI KASUS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA KELAS VI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Polintan Rehulina Sembiring^{1*}, Mariani², Meisya Natania Br Sembiring³

^{1*,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Quality

*Email: polintanrehulinasem@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6132>

Abstrak

Kemampuan berpikir tingkat tinggi diperlukan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas E-LKPD berbasis studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) siswa kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental* dan desain *one-group pretest-posttest*. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas VI yang ditentukan menggunakan teknik sampel jenuh. Data dikumpulkan melalui tes uraian berbasis HOTS, observasi, dan dokumentasi. Tes mengukur kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, N-Gain, uji normalitas Shapiro-Wilk, uji Wilcoxon, dan *effect size*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari 51,63 pada *pretest* menjadi 78,00 pada *posttest*. Rata-rata N-Gain sebesar 0,557 berada pada kategori sedang. Hasil uji Wilcoxon memperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,001, sedangkan *effect size* sebesar 0,881 termasuk kategori besar. Dengan demikian, E-LKPD berbasis studi kasus efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: E-LKPD, Studi Kasus, Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi, Pendidikan Pancasila, Siswa Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mampu menguasai pengetahuan, tetapi juga dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk menghadapi berbagai permasalahan. Peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan sistematis agar mampu menilai informasi serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Kemampuan tersebut berkaitan dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi, HOTS meliputi kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Oleh karena itu, pengembangan HOTS perlu dibiasakan sejak sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan.

Urgensi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi diperkuat oleh hasil PISA 2022 pada aspek berpikir kreatif. Peserta didik Indonesia memperoleh skor rata-rata 19 dari 60, sedangkan skor rata-rata negara OECD mencapai 33. Selain itu, hanya 31% peserta didik Indonesia yang mencapai sekurang-kurangnya tingkat kecakapan dasar dalam berpikir kreatif. Meskipun PISA mengukur peserta didik berusia 15 tahun dan tidak secara langsung menggambarkan kemampuan siswa sekolah dasar, hasil tersebut menjadi salah satu indikator bahwa pembiasaan berpikir tingkat tinggi perlu dilakukan sejak jenjang pendidikan dasar (OECD, 2024).



Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan HOTS adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan mengenai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan keterampilan kewarganegaraan. Pada Fase C yang mencakup kelas V dan VI sekolah dasar, siswa diharapkan mampu memahami sejarah kelahiran Pancasila, menghubungkan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan, menguraikan makna nilai-nilai Pancasila, menerapkan norma, hak, dan kewajiban, mempraktikkan musyawarah, menghormati keberagaman, serta menjaga persatuan dan kesatuan. Capaian tersebut menuntut kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan menganalisis masalah, mengevaluasi tindakan, menyampaikan argumentasi, dan merumuskan solusi (BSKAP, 2025).

Namun, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih cenderung menekankan kegiatan mengingat dan memahami materi. Pembelajaran sering didominasi oleh penjelasan guru, kegiatan membaca buku teks, mencatat materi, dan mengerjakan soal-soal yang jawabannya tersedia secara langsung dalam buku. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses berpikir belum optimal. Siswa lebih terbiasa menjawab pertanyaan yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah daripada menganalisis suatu permasalahan, mengevaluasi tindakan, memberikan argumentasi, dan menciptakan alternatif penyelesaian.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 20 siswa kelas VI pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Siswa umumnya mampu menyebutkan bunyi sila Pancasila, menjelaskan pengertian norma, serta mengidentifikasi hak dan kewajiban. Akan tetapi, siswa masih kesulitan menghubungkan konsep tersebut dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika diberikan sebuah kasus, siswa belum mampu mengidentifikasi inti permasalahan, menjelaskan hubungan sebab dan akibat, menilai ketepatan suatu tindakan, memberikan alasan yang logis, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh penggunaan bahan ajar yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan HOTS. Lembar kerja yang digunakan masih didominasi pertanyaan tertutup dan tugas yang menuntut jawaban singkat. Materi dan tugas belum banyak memuat stimulus berupa cerita, gambar, peristiwa, atau kasus kontekstual yang dapat mendorong siswa melakukan penyelidikan. Akibatnya, siswa belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk berdiskusi, membandingkan berbagai pendapat, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang dapat mengarahkan siswa untuk belajar secara aktif dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Elektronik Lembar Kerja Peserta Didik atau E-LKPD. E-LKPD merupakan lembar kerja yang disajikan dalam bentuk digital dan dapat memuat petunjuk pembelajaran, materi singkat, gambar, video, stimulus masalah, aktivitas diskusi, serta latihan evaluasi. Penggunaan E-LKPD memungkinkan siswa mempelajari materi melalui aktivitas yang lebih menarik, interaktif, dan sistematis. E-LKPD juga dapat diakses menggunakan komputer, laptop, tablet, atau telepon pintar sehingga mendukung pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

E-LKPD yang hanya memindahkan lembar kerja cetak ke dalam bentuk digital belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pertanyaan dan aktivitas di dalamnya harus dirancang agar mendorong siswa melakukan proses berpikir yang lebih kompleks. Oleh karena itu, E-LKPD dalam penelitian ini dipadukan dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus menyajikan situasi atau permasalahan kontekstual yang perlu dipahami dan diselesaikan oleh siswa melalui kegiatan mengumpulkan informasi, menganalisis fakta, menghubungkan konsep, mengevaluasi tindakan, dan merumuskan alternatif pemecahan masalah.

Pendekatan studi kasus sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan siswa. Permasalahan mengenai pelaksanaan hak dan kewajiban, pelanggaran norma, musyawarah, gotong royong, keberagaman



budaya, perundungan, serta upaya menjaga persatuan dapat disajikan dalam bentuk kasus. Melalui kasus tersebut, siswa tidak hanya diminta menghafal konsep, tetapi juga menganalisis penyebab permasalahan, mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang berkaitan, menilai tindakan tokoh, dan merumuskan solusi yang bertanggung jawab. Proses tersebut sesuai dengan indikator HOTS pada tingkat menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

E-LKPD berbasis studi kasus dapat menjadi sarana untuk mengarahkan proses berpikir siswa secara bertahap. Pada tahap menganalisis, siswa dapat diminta menemukan fakta, mengidentifikasi masalah, dan menghubungkan kasus dengan nilai-nilai Pancasila. Pada tahap mengevaluasi, siswa diarahkan untuk menilai tindakan atau keputusan berdasarkan alasan dan kriteria tertentu. Selanjutnya, pada tahap mencipta, siswa diminta merancang solusi, kesepakatan, slogan, poster, atau tindakan sederhana untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian, penggunaan E-LKPD berbasis studi kasus diharapkan dapat membuat pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa E-LKPD berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Tindaon, Maulida, dan Muliani (2026) menunjukkan bahwa LKPD digital berbasis HOTS dapat digunakan sebagai inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian Dwi, Susilawati, dan Darniyanti mengembangkan E-LKPD berbasis *Problem Based Learning* berbantuan Liveworksheet untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD. Sementara itu, Agustin (2024) mengembangkan E-LKPD dengan pendekatan saintifik yang dinyatakan valid dan praktis serta dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V.

Penelitian terdahulu tersebut telah mengkaji penggunaan E-LKPD berbasis HOTS, *Problem Based Learning*, dan pendekatan saintifik. Namun, penelitian yang disebutkan masih lebih banyak berfokus pada pengembangan produk, hasil belajar, motivasi, atau kemampuan berpikir kritis dan dilaksanakan pada kelas IV dan V. Kajian mengenai efektivitas E-LKPD yang secara khusus menggunakan studi kasus untuk meningkatkan kemampuan HOTS siswa kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih perlu diperkuat. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk menguji penggunaan E-LKPD berbasis studi kasus dengan indikator HOTS yang mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan solusi (C6).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian E-LKPD yang mengintegrasikan kasus-kasus kontekstual Pendidikan Pancasila dengan aktivitas HOTS secara sistematis. Kasus yang disajikan disesuaikan dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan siswa kelas VI. Setiap kasus dilengkapi dengan stimulus, pertanyaan analisis, kegiatan evaluasi, dan tugas penyusunan solusi. E-LKPD tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mengerjakan soal, tetapi juga sebagai bahan ajar yang membimbing siswa melalui tahapan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas E-LKPD berbasis studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas E-LKPD berbasis studi kasus serta menjadi alternatif bahan ajar bagi guru dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang aktif, interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan HOTS.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental* dan desain *one-group pretest-posttest*. Desain tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan E-LKPD berbasis studi kasus. Penelitian hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelas kontrol. Kelompok tersebut diberikan tes awal, perlakuan, dan tes akhir. Rancangan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Siswa kelas VI	O ₁	X	O ₂



Keterangan: O_1 merupakan pengukuran kemampuan awal HOTS siswa, X merupakan pembelajaran menggunakan E-LKPD berbasis studi kasus, sedangkan O_2 merupakan pengukuran kemampuan HOTS setelah perlakuan. Perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas VI pada sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh atau *total sampling* karena seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan E-LKPD berbasis studi kasus, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

E-LKPD berbasis studi kasus merupakan bahan ajar elektronik yang memuat materi singkat, petunjuk kegiatan, gambar, stimulus masalah, aktivitas diskusi, pertanyaan analisis, dan tugas penyelesaian masalah. Kasus yang disajikan berkaitan dengan kehidupan siswa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Materi yang digunakan mencakup norma, hak dan kewajiban, tanggung jawab, musyawarah, gotong royong, keberagaman, keadilan, dan persatuan.

Instrumen utama penelitian berupa tes kemampuan berpikir tingkat tinggi berbentuk uraian. Tes terdiri atas 10 soal berbasis stimulus dan studi kasus. Soal dirancang untuk mengukur kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta atau merumuskan solusi (C6). Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan HOTS

Indikator HOTS	Level Kognitif	Jumlah Soal	Kemampuan yang Diukur
Menganalisis	C4	4	Mengidentifikasi masalah, menguraikan informasi, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat
Mengevaluasi	C5	3	Menilai tindakan dan memberikan alasan berdasarkan nilai-nilai Pancasila
Mencipta	C6	3	Menyusun alternatif penyelesaian dan merumuskan solusi
Jumlah		10	

Setiap jawaban siswa dinilai menggunakan rubrik dengan rentang skor 0–4. Skor 4 diberikan apabila jawaban lengkap, logis, sesuai dengan permasalahan, dan disertai alasan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Skor 3 diberikan apabila jawaban benar dan logis, tetapi belum lengkap. Skor 2 diberikan apabila jawaban memuat sebagian konsep yang benar, tetapi alasan masih terbatas. Skor 1 diberikan apabila jawaban kurang tepat dan tidak disertai alasan yang jelas. Skor 0 diberikan apabila siswa tidak menjawab atau jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan.

Selain tes, penelitian menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran, seperti memahami kasus, mengidentifikasi masalah, bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat, memberikan alasan, mengevaluasi tindakan, dan merumuskan solusi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa daftar siswa, hasil pekerjaan, dan bukti pelaksanaan pembelajaran.

E-LKPD dan instrumen tes terlebih dahulu divalidasi sebelum digunakan. Validasi dilakukan oleh ahli materi, media, dan bahasa. Validasi materi meliputi kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran, ketepatan konsep, kesesuaian kasus, dan keterkaitan pertanyaan dengan indikator HOTS. Validasi media mencakup tampilan, keterbacaan, penggunaan gambar, pemilihan warna, tata letak, dan kemudahan navigasi. Validasi bahasa meliputi ketepatan struktur kalimat, penggunaan istilah, dan kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa kelas VI.

Validitas butir tes dianalisis dengan mengorelasikan skor setiap butir dengan skor total. Butir soal dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya lebih besar daripada nilai r tabel. Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memperoleh nilai Cronbach's Alpha sekurang-kurangnya 0,70.



Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian *pretest* kepada 20 siswa untuk mengetahui kemampuan awal HOTS. Setelah itu, siswa mengikuti pembelajaran menggunakan E-LKPD berbasis studi kasus selama empat pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa menganalisis kasus mengenai pelaksanaan norma di lingkungan sekolah. Pertemuan kedua membahas kasus mengenai hak, kewajiban, dan tanggung jawab. Pertemuan ketiga membahas kasus mengenai musyawarah, gotong royong, dan keadilan. Pertemuan keempat membahas kasus mengenai keberagaman dan persatuan.

Dalam setiap pembelajaran, siswa terlebih dahulu membaca kasus yang terdapat dalam E-LKPD. Siswa kemudian mengidentifikasi fakta, menentukan inti permasalahan, menghubungkan kasus dengan materi Pendidikan Pancasila, mengevaluasi tindakan, dan merumuskan alternatif solusi. Hasil penyelesaian kasus didiskusikan bersama kelompok dan dipresentasikan di depan kelas. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan pengarah ketika siswa mengalami kesulitan.

Setelah seluruh perlakuan selesai, siswa diberikan *posttest* dengan indikator dan tingkat kesulitan yang setara dengan *pretest*. Data *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata, median, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Peningkatan kemampuan HOTS dianalisis menggunakan N-Gain. Nilai N-Gain sebesar 0,70 atau lebih termasuk kategori tinggi, nilai antara 0,30 sampai 0,69 termasuk kategori sedang, sedangkan nilai kurang dari 0,30 termasuk kategori rendah. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 siswa.

Apabila data selisih *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal, hipotesis diuji menggunakan *paired-samples t-test*. Apabila data selisih tidak berdistribusi normal, pengujian dilakukan menggunakan Wilcoxon *signed-rank*. Hipotesis nol ditolak apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Besarnya pengaruh penggunaan E-LKPD dianalisis menggunakan *effect size*. E-LKPD berbasis studi kasus dinyatakan efektif apabila nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi daripada *pretest*, nilai N-Gain sekurang-kurangnya berada pada kategori sedang, hasil uji hipotesis menunjukkan perbedaan yang signifikan, dan *effect size* menunjukkan pengaruh yang memadai. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas, keamanan, kenyamanan, dan hak siswa selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui efektivitas E-LKPD berbasis studi kasus dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa. Penelitian diawali dengan pemberian *pretest*, dilanjutkan dengan pembelajaran menggunakan E-LKPD berbasis studi kasus selama empat pertemuan, dan diakhiri dengan pemberian *posttest*.

Materi yang disajikan dalam E-LKPD berkaitan dengan penerapan norma, hak dan kewajiban, musyawarah, gotong royong, keberagaman, keadilan, serta persatuan. Setiap materi disertai kasus yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa diarahkan untuk membaca kasus, mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab dan akibat, mengevaluasi tindakan, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Kemampuan HOTS yang diukur meliputi kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta atau merumuskan solusi (C6). Hasil penelitian dianalisis melalui validasi E-LKPD dan instrumen, analisis deskriptif nilai *pretest* dan *posttest*, perhitungan N-Gain, pengujian hipotesis, perhitungan *effect size*, serta observasi aktivitas siswa.

A. Hasil Validasi E-LKPD dan Instrumen Penelitian

E-LKPD berbasis studi kasus divalidasi sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa E-LKPD telah memenuhi kelayakan materi, media, dan bahasa. Penilaian pada aspek materi mencakup kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI, ketepatan konsep, keterkaitan kasus dengan kehidupan siswa, dan kesesuaian pertanyaan dengan indikator HOTS.



Hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 90,00% dan termasuk kategori sangat layak. Materi yang disajikan dinilai telah sesuai dengan kompetensi yang perlu dicapai siswa kelas VI. Studi kasus yang digunakan juga dianggap mampu menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan permasalahan yang ditemukan siswa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada aspek media, E-LKPD memperoleh persentase sebesar 92,50% dan termasuk kategori sangat layak. Penilaian tersebut meliputi kualitas tampilan, pemilihan warna, ukuran tulisan, penggunaan gambar, konsistensi tata letak, kemudahan navigasi, dan kemudahan penggunaan. Tampilan E-LKPD dinilai menarik dan dapat membantu siswa mengikuti tahapan pembelajaran secara lebih terarah.

Aspek bahasa memperoleh persentase sebesar 87,50% dan termasuk kategori sangat layak. Bahasa yang digunakan telah disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Kalimat dalam petunjuk pengerjaan dan studi kasus disusun secara sederhana agar mudah dipahami. Beberapa saran validator berkaitan dengan penyederhanaan istilah, perbaikan struktur kalimat, dan penggunaan tanda baca telah diterapkan sebelum E-LKPD digunakan. Rata-rata hasil validasi dari ketiga aspek mencapai 90,00% dan termasuk kategori sangat layak. Berdasarkan hasil tersebut, E-LKPD berbasis studi kasus dinyatakan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VI.

Instrumen tes terdiri atas 10 soal uraian berbasis kasus. Empat soal mengukur kemampuan menganalisis, tiga soal mengukur kemampuan mengevaluasi, dan tiga soal mengukur kemampuan mencipta. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa koefisien korelasi setiap butir berada pada rentang 0,472 sampai 0,831. Seluruh nilai tersebut lebih besar daripada nilai r tabel sebesar 0,444 sehingga seluruh soal dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha memperoleh nilai sebesar 0,860. Nilai tersebut lebih besar daripada kriteria minimum 0,70 sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, instrumen tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan HOTS siswa secara konsisten.

B. Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan HOTS

Pretest diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum mengikuti pembelajaran menggunakan E-LKPD berbasis studi kasus. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berbasis permasalahan. Siswa lebih terbiasa menjawab soal yang menuntut kemampuan mengingat dan memahami daripada soal yang menuntut proses menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi.

Setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan E-LKPD berbasis studi kasus, siswa diberikan *posttest*. Hasil analisis deskriptif nilai *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Nilai Pretest dan Posttest

Statistik	Pretest	Posttest	Peningkatan
Jumlah siswa	20	20	20
Nilai minimum	40,00	57,50	12,50
Nilai maksimum	65,00	92,50	32,50
Nilai rata-rata	51,63	78,00	26,37
Median	51,25	80,00	28,75
Standar deviasi	6,99	9,79	6,46

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata *pretest* siswa sebesar 51,63. Nilai minimum sebesar 40,00 dan nilai maksimum sebesar 65,00. Nilai median sebesar 51,25, sedangkan standar deviasi sebesar 6,99. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa relatif seragam dan masih berada pada tingkat yang perlu ditingkatkan. Pada saat mengerjakan *pretest*, sebagian siswa dapat menyebutkan nilai Pancasila yang berhubungan dengan kasus. Akan tetapi, siswa belum mampu menjelaskan hubungan antara nilai tersebut dan permasalahan yang disajikan. Jawaban siswa masih berupa pernyataan singkat dan belum menunjukkan proses analisis yang mendalam.

Dalam kasus mengenai pelaksanaan hak dan kewajiban, misalnya, siswa dapat menyebutkan bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban. Namun, siswa belum mampu menjelaskan akibat yang muncul ketika seseorang hanya menuntut hak tanpa menjalankan kewajibannya. Siswa juga belum mampu menentukan bentuk penyelesaian yang adil bagi seluruh pihak. Pada kasus mengenai



keberagaman, siswa umumnya mampu menyatakan bahwa perbedaan harus dihargai. Akan tetapi, siswa belum dapat menguraikan mengapa sikap menghargai perbedaan penting untuk menjaga persatuan. Jawaban siswa belum dilengkapi contoh tindakan nyata yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah.

Setelah menggunakan E-LKPD berbasis studi kasus, nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 78,00. Nilai minimum meningkat menjadi 57,50 dan nilai maksimum mencapai 92,50. Nilai median juga meningkat dari 51,25 menjadi 80,00. Peningkatan rata-rata antara *pretest* dan *posttest* mencapai 26,37 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah pembelajaran, siswa tidak hanya lebih memahami konsep Pendidikan Pancasila, tetapi juga lebih mampu menerapkan konsep tersebut untuk menyelesaikan permasalahan. Siswa mulai dapat menemukan inti masalah, menjelaskan penyebab, memperkirakan akibat, dan memilih nilai Pancasila yang tepat sebagai dasar penyelesaian.

Jawaban siswa pada *posttest* juga lebih terstruktur. Siswa mulai menjawab dengan urutan mengidentifikasi masalah, menjelaskan tindakan yang tidak tepat, memberikan alasan, dan menawarkan solusi. Hal tersebut berbeda dari jawaban *pretest* yang cenderung singkat dan belum didukung argumentasi. Seluruh siswa mengalami peningkatan nilai. Peningkatan tertinggi mencapai 32,50 poin, sedangkan peningkatan terendah sebesar 12,50 poin. Tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai *posttest* lebih rendah atau sama dengan nilai *pretest*. Meskipun besar peningkatan setiap siswa berbeda, hasil tersebut memperlihatkan adanya perubahan positif pada seluruh subjek penelitian.

C. Hasil Analisis N-Gain dan Indikator HOTS

Analisis N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan HOTS siswa setelah mengikuti pembelajaran. Analisis dilakukan secara keseluruhan dan berdasarkan setiap indikator HOTS. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil N-Gain Kemampuan HOTS Siswa

Aspek yang Diukur	Pretest	Posttest	Selisih	N-Gain	Kategori
HOTS secara keseluruhan	51,63	78,00	26,37	0,557	Sedang
Menganalisis (C4)	57,81	83,13	25,32	0,600	Sedang
Mengevaluasi (C5)	51,25	77,92	26,67	0,547	Sedang
Mencipta (C6)	43,75	71,25	27,50	0,489	Sedang

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata N-Gain kemampuan HOTS secara keseluruhan sebesar 0,557 dan termasuk kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa E-LKPD berbasis studi kasus menghasilkan peningkatan yang cukup baik terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Berdasarkan perolehan setiap siswa, sebanyak lima siswa atau 25% memperoleh N-Gain kategori tinggi. Sebanyak 13 siswa atau 65% memperoleh kategori sedang, sedangkan dua siswa atau 10% memperoleh kategori rendah. Dengan demikian, sebanyak 90% siswa mengalami peningkatan dalam kategori sedang dan tinggi.

Peningkatan kategori sedang mendominasi hasil penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengalami perkembangan kemampuan HOTS, tetapi masih memerlukan latihan secara berkelanjutan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak terbentuk melalui satu kegiatan pembelajaran saja, tetapi membutuhkan pembiasaan dalam membaca, menganalisis, menilai, dan menyelesaikan masalah. Pada indikator menganalisis, nilai rata-rata siswa meningkat dari 57,81 menjadi 83,13 dengan N-Gain sebesar 0,600. Indikator ini memperoleh N-Gain tertinggi. Setelah menggunakan E-LKPD, siswa lebih mampu mengidentifikasi informasi penting, menentukan inti permasalahan, mengelompokkan fakta yang relevan, dan menghubungkan kasus dengan nilai-nilai Pancasila.

Peningkatan kemampuan menganalisis terlihat ketika siswa diberikan kasus mengenai seorang anggota kelompok yang tidak melaksanakan tugas. Siswa dapat mengidentifikasi bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada tugas yang belum selesai, tetapi juga pada kurangnya tanggung jawab dan kerja sama. Siswa mampu menghubungkan permasalahan tersebut dengan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan keadilan. Pada indikator mengevaluasi, nilai rata-rata meningkat dari 51,25 menjadi 77,92 dengan N-Gain sebesar 0,547. Siswa mulai mampu menilai suatu tindakan



menggunakan alasan yang lebih logis. Mereka dapat menjelaskan mengapa suatu tindakan dianggap sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Ketika diberikan kasus mengenai pengambilan keputusan tanpa musyawarah, siswa mampu menilai bahwa tindakan tersebut kurang tepat karena tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat. Siswa juga dapat menjelaskan bahwa musyawarah diperlukan agar keputusan dapat diterima dan dilaksanakan secara bertanggung jawab. Pada indikator mencipta, nilai rata-rata meningkat dari 43,75 menjadi 71,25. Nilai N-Gain sebesar 0,489 termasuk kategori sedang. Indikator ini memperoleh nilai N-Gain paling rendah meskipun selisih nilainya mencapai 27,50 poin.

Kemampuan mencipta membutuhkan proses berpikir yang lebih kompleks. Siswa harus memahami masalah, mempertimbangkan berbagai pilihan, menentukan solusi yang paling tepat, dan menjelaskan langkah penerapannya. Oleh karena itu, siswa membutuhkan waktu lebih lama dan pendampingan yang lebih intensif untuk mencapai hasil yang optimal.

Walaupun demikian, jawaban siswa pada *posttest* menunjukkan perkembangan. Siswa mulai dapat menyusun solusi yang lebih konkret. Pada kasus mengenai konflik akibat perbedaan pendapat, siswa mengusulkan kegiatan musyawarah, memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran, menghargai pendapat orang lain, dan membuat keputusan berdasarkan kesepakatan bersama. Hasil analisis ketiga indikator menunjukkan bahwa E-LKPD berbasis studi kasus mampu mendorong siswa melaksanakan proses berpikir secara bertahap. Siswa tidak langsung diminta memberikan jawaban akhir, tetapi dibimbing untuk memahami masalah, menemukan fakta, memberikan penilaian, dan menyusun penyelesaian.

D. Hasil Uji Hipotesis

Sebelum pengujian hipotesis, data diuji normalitasnya menggunakan Shapiro–Wilk. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,819 dan nilai signifikansi *posttest* sebesar 0,496. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga data *pretest* dan *posttest* secara terpisah berdistribusi normal.

Namun, data selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* memperoleh signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga data selisih tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Wilcoxon *signed-rank*. Hasil uji normalitas, uji Wilcoxon, dan *effect size* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Jenis Pengujian	Nilai Statistik	Signifikansi	Keterangan
Shapiro–Wilk pretest	0,973	0,819	Berdistribusi normal
Shapiro–Wilk posttest	0,958	0,496	Berdistribusi normal
Shapiro–Wilk data selisih	0,811	0,001	Tidak berdistribusi normal
Wilcoxon signed-rank	$Z = -3,940$	$<0,001$	Terdapat perbedaan signifikan
Effect size	0,881	–	Pengaruh kategori besar

Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan HOTS siswa sebelum dan sesudah menggunakan E-LKPD berbasis studi kasus. Sementara itu, hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan HOTS siswa sebelum dan sesudah menggunakan E-LKPD berbasis studi kasus. Hasil uji Wilcoxon memperoleh nilai Z sebesar $-3,940$ dengan signifikansi kurang dari 0,001. Nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan HOTS siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan E-LKPD berbasis studi kasus.

Hasil analisis peringkat menunjukkan bahwa seluruh siswa berada pada *positive ranks*. Artinya, nilai *posttest* seluruh siswa lebih tinggi daripada nilai *pretest*. Tidak terdapat siswa pada *negative ranks* dan tidak terdapat nilai yang sama atau *ties*. Hasil ini memperlihatkan bahwa peningkatan terjadi pada seluruh siswa. Perhitungan *effect size* memperoleh nilai sebesar 0,881 dan termasuk kategori besar. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan E-LKPD berbasis studi kasus memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kemampuan HOTS siswa. Dengan kata lain, perbedaan nilai yang ditemukan tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki arti



praktis dalam pembelajaran.

E. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi dilakukan selama empat kali pertemuan untuk mengetahui perkembangan aktivitas siswa ketika menggunakan E-LKPD berbasis studi kasus. Aspek yang diamati meliputi kemampuan memahami kasus, mengidentifikasi masalah, mengikuti diskusi, menyampaikan pendapat, memberikan alasan, mengevaluasi tindakan, dan merumuskan solusi. Pada pertemuan pertama, rata-rata aktivitas siswa mencapai 62,00%. Sebagian siswa masih membutuhkan arahan untuk memahami petunjuk penggunaan E-LKPD. Siswa juga belum terbiasa membaca kasus secara teliti. Beberapa siswa langsung menjawab pertanyaan tanpa terlebih dahulu mengidentifikasi inti permasalahan.

Pada kegiatan diskusi, partisipasi siswa juga belum merata. Beberapa siswa terlihat aktif, sedangkan siswa lainnya cenderung menunggu jawaban anggota kelompok. Ketika guru meminta siswa menjelaskan alasan, sebagian siswa masih menjawab dengan kalimat yang sangat singkat. Pada pertemuan kedua, rata-rata aktivitas siswa meningkat menjadi 71,50%. Siswa mulai memahami tahapan pengerjaan E-LKPD. Mereka mulai membaca kasus, menandai informasi penting, menentukan pihak yang terlibat, dan menghubungkan permasalahan dengan materi Pendidikan Pancasila.

Kegiatan diskusi pada pertemuan kedua menjadi lebih aktif. Siswa mulai menyampaikan pendapat dan menanggapi jawaban anggota kelompok. Guru berperan memberikan pertanyaan pengarah ketika siswa mengalami kesulitan menemukan hubungan antara kasus dan nilai-nilai Pancasila. Pada pertemuan ketiga, rata-rata aktivitas siswa mencapai 80,00%. Sebagian besar siswa mampu bekerja dengan lebih mandiri. Siswa dapat mengidentifikasi masalah, menjelaskan penyebab, memperkirakan akibat, dan membandingkan beberapa pilihan solusi.

Kemampuan argumentasi siswa juga mulai berkembang. Siswa tidak hanya menyatakan setuju atau tidak setuju, tetapi memberikan alasan yang berkaitan dengan keadilan, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan persatuan. Siswa mulai berani mempertahankan pendapatnya selama masih didukung alasan yang sesuai. Pada pertemuan keempat, rata-rata aktivitas siswa meningkat menjadi 86,50%. Siswa telah mampu menggunakan E-LKPD secara mandiri. Mereka dapat mengikuti tahapan penyelesaian kasus tanpa banyak memperoleh arahan dari guru. Pembagian tugas dalam kelompok juga menjadi lebih teratur.

Siswa terlihat lebih percaya diri ketika mempresentasikan hasil diskusi. Mereka mampu menjelaskan hasil analisis, memberikan penilaian terhadap tindakan dalam kasus, dan menyampaikan solusi. Siswa lain juga mulai aktif memberikan pertanyaan dan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok. Peningkatan aktivitas dari 62,00% menjadi 86,50% menunjukkan bahwa penggunaan E-LKPD berbasis studi kasus mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat dalam kegiatan membaca, mengamati, berdiskusi, memberikan alasan, dan memecahkan masalah.

Masih terdapat dua siswa yang memperoleh N-Gain kategori rendah. Berdasarkan observasi, kedua siswa tersebut membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami teks kasus dan menyusun jawaban tertulis. Mereka juga memerlukan pertanyaan pengarah agar dapat menemukan inti permasalahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan E-LKPD perlu disertai pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Guru dapat menyederhanakan bahasa kasus, memberikan kata kunci, menyediakan contoh sederhana, dan memberikan waktu tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 siswa kelas VI, penggunaan E-LKPD berbasis studi kasus efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa dari 51,63 pada *pretest* menjadi 78,00 pada *posttest*, dengan selisih rata-rata sebesar 26,37 poin.

Hasil perhitungan N-Gain sebesar 0,557 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan HOTS siswa berada pada kategori sedang. Sebanyak 25% siswa memperoleh peningkatan kategori tinggi,



65% kategori sedang, dan 10% kategori rendah. Kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) juga mengalami peningkatan setelah penggunaan E-LKPD. Hasil uji Wilcoxon memperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai *effect size* sebesar 0,881 termasuk kategori besar. Dengan demikian, E-LKPD berbasis studi kasus memberikan pengaruh yang signifikan dan kuat terhadap peningkatan kemampuan HOTS siswa kelas VI pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. (2024). Pengembangan E-LKPD dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v5i1.11865>
- Khofifah, N., & Mariyani. (2024). Pengaruh E-LKPD berbasis HOTS terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 11(2), 208–215. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i02.119>
- Listia, Antariningsih, K., & Lutfi, M. A. (2023). *Panduan guru Pendidikan Pancasila untuk SD/MI kelas VI*. Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektivitas E-LKPD berbasis pendekatan investigasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 86–96. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.456>
- Putra, W. P., Gunamantha, I. M., & Sudiana, I. N. (2023). Pengembangan E-LKPD HOTS dalam meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran IPA SD. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 169–180. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.2177
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran berorientasi AKM: Asesmen kompetensi minimum*. Bumi Aksara.
- Sari, D. N. I., Budiarto, A. S., & Wahyuni, S. (2022). Pengembangan E-LKPD berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3699–3712. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2691>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif* (Cetakan ke-3). Alfabeta.
- Susilawati, W. O., Darniyanti, Y., & Cahyani, P. S. D. (2025). Pengembangan elektronik lembar kerja peserta didik (E-LKPD) berbasis model pembelajaran Problem Based Learning berbantu Liveworksheet pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 220–234. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26205>
- Wulandari, L., & Qomariyah, N. (2025). Validitas modul elektronik interaktif berbasis studi kasus materi sistem ekskresi untuk melatih Higher Order Thinking Skills peserta didik SMA. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 14(1), 75–83. <https://doi.org/10.26740/bioedu.v14n1.p75-83>